

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	

A R I : *Jumat* TANGGAL, 22 NOV 1985



Titi Dwi Jayati dan Ike Supomo dalam karikatur

duk. Kompas

Aneka Wajah Karikatural

Oleh Kusnadi

YANG cantik di mata karikatur saya, sebagai judul pameran tunggal G.M. Sudarta tanggal 7 s/d 16 November 1985 di galeri TIM, Jakarta, membawakan gaya bahasa yang santai. Lebih cermat kiranya, jika judul itu berbunyi Yang indah di hati karikatural saya. Mata karikatural yang berlandaskan pandangan kejiwaan kritis kejenakaan atau kritis humoristis itulah, yang membuat karya pamerannya menarik, bahkan memikat hati. Bukan terutama untuk tertawa terbahak-bahak kali ini, tapi untuk lebih menikmatinya dan di sana-sini juga merenungkannya.

Karya-karya telah mengubah wajah asli menjadi wujud baru. Baru namun tetap berkaitan kuat dengan ciri wajah dalam bentuk realitasnya. Karya-karya yang lahir dari perhatian yang mampu menyelami kedalaman ekspresi, menganalisa pembentukan fisik dari tanggapan yang hidup dan kreatif terhadap berbagai perasaan dan perwatakan dasar seseorang.

Ciri-ciri fisik maupun ekspresi wajah seseorang ditangkap juga oleh penglihatan rata-rata orang, namun secara samar-samar. Sedangkan bagi karikaturis yang sengaja memburu ciri dalam kehadirannya yang unik itu, sangatlah menonjol serta menarik untuk diekspose "dieksploitasi" dalam karya. Seperti keistimewaan berbagai bagian bentuk pada wajah, irama dan gerak badan yang membentuk kekhususan keseluruhan penampilan orang.

Ciri-ciri ini dilihat dengan kejelasan yang sama pula oleh pelukis non karikaturis dalam kepentingan mewujudkan kembali secara tepat pada lukisan yang bergaya realis; dengan memberikan suasana kelegaan dan bebas dalam impresionisme dan dengan tinjauan kejiwaan pada ekspresionisme, tanpa mengekspose ciri-ciri fisik secara optimal, seperti oleh pelukis karikaturis.

Karenanya dapatlah dimengerti sepenuhnya, kalau dalam pameran potret wajah-wajah cantik ini, terdapat kecondongan yang sebaliknya pada pengolahan beberapa

karya G.M. Sudarta, yang mengganti sebagian dasar penggarapannya secara karikatural sebagai profesinya yang dikenal orang, dengan memasukkan pandangan seni murni, sebagai seni yang memelihara kualitas estetik garis, originalitas komposisi maupun nilai sapuan warna, dengan kemampuan mendatangkan kematangan harmoni.

Hal ini antara lain ditemukan pada penggambaran suasana kelembutan bermain piano, sebagai pendekatan puitis atau pujaan terhadap permainan musik klasik Iravati Sudiarso. Selain cara melukis demikian itu jelas dapat membawakan variasi dalam pameran karikatur, ia pun diciptakan untuk menghilangkan rasa kejenuhan dari rutin kerja menuruti cara melukis dalam nada-nada humoristik/karikatural murni. Dan sebab lain adalah bersifat "keharusan" oleh sifat subyek pelukisan yang serius itu sendiri. Subyek yang sukar dituangkan secara murni karikatural, tanpa memudarkan bobot dari kebenaran yang dihadapi.

"Kebenaran" yang oleh G.M. Sudarta dianggap penting, dengan julukan *cantik*. Dalam melukiskan sifat kedalamannya, G.M. Sudarta mengalihkan versi karikaturalnya menjadi potret karakteristik dan serius dari paras musikus yang bergaris keklasikan, dalam situasi yang bersemangat atau tenggelam dalam menjiwai karya musik. Penggambaran ulang berbagai pose tangan dan sikap jari-jari yang meruncing, membawakan satu-satunya nilai dinamika dalam *image* yang anggun dari karya.

Dalam komposisi yang unik, terpotong oleh garis pinggiran kertas, tinggal menampakkan kepala dan sikap gerak lambaian kedua tangannya saja, diperuntukkan bagi susunan potret Farida Faisal dengan sangat berhasil, yang menarik sebagai penggambaran secara karikatural, tapi sekaligus sebagai hasil kreativitas murni, karena mengembangkannya rasa humor dan nilai seni potret yang tepat dan bebas bersamasama.

Demikian pula dengan potret dari wajah Ike Supomo, yang hanya dibawakan dalam batas-batas ekspresi serius wajah sampai leher saja, dengan kesan yang memusat pada mata, mulut dan garis kontur potongan wajah, di mana tata rambut kepaka seluruhnya menghilang dalam warna hitam yang gelap dari latar belakang. Melukis dengan penampilan perwujudan minimal ini adalah bukan unsur karikatur semata-mata, tapi sebagai unsur modern dan esensial, yang menonjol juga dalam dunia seni murni. Memusatkan pada ekspresi wajah yang ditangkap sebagai wajah serius oleh G.M. Sudarta dan yang sedikit saja berbicara, membuat karya ini sepenuhnya mengena.

Berkembangnya rasa humor dalam olahan garis dan susunan estetis bagi penampilan wajah ini, telah memberi tempat khusus bagi karya G.M. Sudarta sebagai karikaturis Indonesia, seperti diperlihatkan oleh mayoritas karyanya dalam pameran ini.

Baginya, pameran ini merupakan langkah yang sekiranya dapat ditempuh siapa pun yang dapat melihat permasalahan baru dalam masyarakat yang sedang membangun, di bidang sosial dan budaya, yang tidak selalu mengharuskan karikaturis terpaku pada bidang politik.

Demikian kesan saya terhadap karya pelukis karikaturis G.M. Sudarta kali ini, dengan menyambut usaha baiknya yang menampilkan wajah-wajah wanita dan putri remaja Indonesia secara artistik non-pop, dalam pameran tunggal yang sebagian juga menampilkan *popstar*.

* Kusnadi, kritikus seni lukis.